

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa eksistensi Pendidikan karakter itu? eksistensinya adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggungjawab, rasa empati, toleransi, disiplin diri dan sebagainya.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, paling tidak terdapat tiga faktor yang mendukung mengapa pendidikan karakter dibutuhkan. *Pertama*, pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan untuk mengeksplorasi potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. *Kedua* pendidikan nasional sangat menaruh perhatian dan menitikberatkan pada pembinaan aspek keimanan dan ketakwaan. *Ketiga*, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar menekankan pada 4 pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar melakukan (*learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹

¹UU RI NO.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Citra Umbara, 2011). 38-40

Menurut Koentjaraningrat,² Masyarakat Indonesia mengidap penyakit mentalitas seperti sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas (jalan pintas), tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan suka mengabaikan tanggung jawab.”² Kelemahan mentalitas tersebut tentu terkait dengan kondisi bangsa yang belum berkembang maju, tetapi sekaligus menjadi faktor yang membuat bangsa ini tidak mengalami kemajuan, sehingga melingkar seolah lingkaran setan. Di sinilah pentingnya melakukan rekonstruksi untuk membangun kembali visi dan karakter bangsa di tengah kegalauan sosial yang kompleks.

Hal tersebut di atas yang akhirnya menjadikan seorang dosen lintas pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta termotivasi untuk mentransformasikan keilmuannya dalam menggali aspek kependidikan yang paling mendasar yaitu aspek karakter. Haedar Nashir, itulah namanya yang kerap kali dikaitkan dengan kehadiran majalah Dwibulanan Suara Muhammadiyah. Suami dari Siti Noordjanah Djohantini ini menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang penting dan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia karena menyangkut jiwa dan perilaku yang berkenaan dengan akhlak atau budi pekerti yang khas. Pembentukan karakter sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya.

² Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1976), 45

Bangsa kita memang besar, tetapi kebesaran tersebut tidak bisa kita rasakan selama masih menyebarnya virus-virus kebohongan dan keserakahan di antara anak bangsa. Baik, kita ambil satu contoh yang konkrit saja bukti adanya virus-virus tersebut yaitu kita tahu korupsi (*Corruption*). Korupsi adalah penyakit tersembunyi yang bahayanya sangat dahsyat yaitu dapat merugikan kebesaran bangsa kita. Ini adalah satu pekerjaan individu yang dilakukan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan kelompoknya. Pekerjaan ini dilatarbelakangi oleh kebohongan dan keserakahan semata. Kita tahu bahwa para pelaku korupsi itu pendidikannya tinggi-tinggi dan kemampuan memahami agama mereka juga tidak perlu disangsikan lagi. Pertanyaannya adalah mengapa mereka melakukan pekerjaan seperti itu? Ini yang perlu kita kaji. Ternyata banyak para peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama korupsi adalah pendidikan karakter yang pernah mereka pelajari tidak sampai terintegrasi ke dalam jiwa mereka.³ Apalagi pada saat ini pranata agama dan budaya tidak lagi diindahkan oleh masing-masing individu.

Secara filosofis ketika pendidikan tidak memperhatikan pembentukan karakter, berarti ia sesungguhnya tidak mencerminkan hakikat pendidikan autentik atau sejati yakni terbentuknya manusia yang utuh secara akal-budi. Pendidikan yang tidak menyentuh pendidikan karakter berarti mengalami penyimpangan atau reduksi dari idealisme pendidikan, sehingga patut dipertanyakan dan dikoreksi secara mendasar. Adalah pemikiran Haedar Nashir yang berani merobohkan dinding-dinding sekat kokoh yang telah lama

³Hendra , B., “ Apa Kabar Buya Hamka”, Jawa Pos, Halaman Opini, 13 oktober 2014.

membeku dalam kegelapan malam tanpa pelita dalam jiwa manusia dengan menyuguhkan kepada kita dua hal penting dari sisi manusia yang telah lama dilupakan yakni agama dan budaya. Beliau menyuguhkan sebuah pemikiran yang mencoba menyatukan dua unsur berbeda namun sangat koheren. Berbeda dengan pemikir-pemikir lain yang memandang pendidikan karakter dari salah satu sudut pandang saja dari hal di atas. Kalau tidak agama ya budaya saja dan sebaliknya. Tetapi di tangan beliau di tengah kesibukannya dalam menangani organisasi terbesar ke dua di Indonesia masih sempat beliau menyikapi pendidikan dari dua sudut pandang yang berbeda menjadi satu kesatuan utuh, renyah dan dapat di pahami oleh berbagai kalangan. Inilah hasilnya pendidikan karakter berbasis agama dan budaya. Ini sangat cocok dengan kebutuhan bangsa Indonesia yang telah lama kehilangan jati dirinya.

Dari keterangan pemaparan di atas menunjukkan bahwa Dr. Haedar Nashir sangat prihatin dengan permasalahan bangsa Indonesia. Terutama pendidikan para generasi mudanya. Oleh karena itu, menurut beliau pendidikan karakter merupakan suatu isi dan substansi yang wajib ada pada sistem pendidikan di Indonesia karena hal itu menyangkut pranata kebudayaan bangsa Indonesia yang adi luhur. Menurut penulis hal ini sangat urgen untuk diteliti karena ini menyangkut pembangunan bangsa utamanya pendidikan generasi mudanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan masalah pada latar belakang di atas, maka saya memfokuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan karakter berbasis agama dan budaya menurut Haedar Nashir?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan karakter berbasis agama dan budaya menurut Haedar Nashir bagi pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat

Adapun tujuan dari analisis skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan karakter berbasis agama dan budaya menurut Haedar Nashir
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bagi pendidikan di Indonesia.

Adapun manfaat yang di dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan yang lebih komprehensif terkait pemikiran pendidikan karakter berbasis agama dan budaya Haedar Nashir.
2. Hasil penelitian ini, diharapkan sedikit banyak bisa membantu usaha untuk memberikan sumbangsih solusi terhadap permasalahan dalam pendidikan karakter, mentalitas bangsa yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang menjadi acuan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis agama dan budaya ini di antaranya adalah:

No	Judul Skripsi	Peneliti	Pustaka	Deskripsi Penelitian
1.	Nilai-nilai pendidikan islam bagi etika remaja dalam surah yusuf	Ayisima Roisudin	KS-PAI 12.016 koleksi STAIN Kediri, Tarbiyah	Surah yusuf mengandung nilai-nilai etika remaja terhadap Tuhan, diri sendiri, orang tua, dan lingkungan.
2.	Pengembangan karakter berbasis pesantren di MA Al-Hikmah Purwoasri kediri	Tu'ti Amkina Ainana	KS-PAI 13.011 koleksi STAIN Kediri, Tarbiyah	Straetegi pengembangan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dlalam silabus dan RPP, pembelajaran di dalam kelas,kegiatan ekstra dan mentradisikan budaya serta amalan keagamaan dalam lingkungan sekolah.
3.	Analisa novel “ laskar pelangi”di lihat dari sudut pandang pendidikan karakter	Aizatul Mustakimah	KS PAI- 12. 034, Koleksi STAIN Kediri,Tarbiyah	Karakter-karakter novel laskar pelangi terbagi menjadi lima nilai karakter, yakni hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

4.	Pendidikan moral (studi komparasi metode pendidikan karakter antara pandangan AL-Ghazali dengan Al-Banna)	Gilang Cahya Irawan	KS PAI- 13 . 059, Koleksi STAIN Kediri, Tarbiyah	Pemikiran Al-Ghazali metode pendidikan yang digagas bersifat spiritual, sedangkan Al-Banna metode pendidikannya cenderung bersifat gerakan yang dituangkan dalam gerakan “Ihwanul Muslimin”.
----	--	---------------------	--	--

Dari keempat kajian di atas memang semuanya membahas tentang pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang pemikiran yang berbeda. Namun tidak satupun ditemukan formula pendidikan karakter terutama yang sifatnya *eksplisit* dan *implisit* terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang disatukan. Sehingga ini cenderung memisahkan. Oleh karena itulah penelitian ini menurut penulis berbeda dari yang lainnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Analisis adalah penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan dengan memberikan uraian atau kupasan.⁴ Analisis yang dimaksud di sini yaitu untuk menganalisa atau mengurai mengenai pemikiran Haedar Nashir tentang pendidikan karakter berbasis agama dan budaya.

⁴ Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1996). 246

2. Pendidikan karakter ialah suatu usaha sadar untuk mewujudkan perilaku, akhlak, atau budi pekerti yang baik guna membedakan seorang dengan orang lainnya.⁵
3. Pendidikan Agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniyah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah yang Maha Kuasa dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶
4. Pendidikan Budaya ialah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.⁷

F. Metode Penelitian

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan hal

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: LP3 UnMuh Yogyakarta, 2002), 444

⁶ Nurhayati, Djamas, *Dinamika Pendidikan Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 138

⁷Valentine, Charles A., *Culture and Poverty: Critique and Counter- Proposals*, (London, The University of Chicago, 1968), 3

tersebut di atas, Winarno Surachmat mengatakan bahwa, metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁸

Dalam usaha memperoleh data atau informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian Dokumen

Studi/analisis ini merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Karena studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri dan orang lain tentang subyek.⁹

2. Metode pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretatif yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah.¹⁰

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan karya

⁸Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1995), 121

⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 143

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1

ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber Data primer adalah pemikiran Haedar Nashir Tentang *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*.
- b. Sumber Data Sekunder adalah buku-buku tentang pendidikan karakter yang terkait dengan sumber data primer, misalnya karya Heri Gunawan dengan judul *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, buku karya Tim PGRI yang berjudul *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, dan lain sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data, melalui metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Content Analisis

Teori-teori dan data suatu informasi yang didapat dari rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan dipilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian ditarik dari sana sebuah simpulan secara lugas.¹¹

Metode ini diperlukan untuk membuat rekonstruksi struktur naratif struktur batin teks yang membawa makna, dengan pengertian

¹¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1990), 49

ini sebagai langkah pertamanya mencoba mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks.¹²

b. Metode Deskriptif Analitis

Metode ini di gunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa suatu gejala tertentu.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan di kaji, maka di susun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Permasalahan pendidikan karakter yang memuat sistem pendidikan karakter yang meliputi pengertian, dasar pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter, serta substansi pendidikan karakter.

Bab Ketiga: Pemikiran Haedar Nashir Tentang pendidikan karakter berbasis agama dan budaya yang meliputi Riwayat Haedar Nashir, konsep pemikiran Haedar Nashir.

¹²Stefan Titsscher, Michael Mayer, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 210

¹³ Cosuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), 71

Bab Keempat: analisis pemikiran Haedar Nashir tentang pendidikan karakter berbasis agama dan budaya, dan implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia.

Bab Kelima: penutup yang memuat Kesimpulan, saran-saran dan penutup.